

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disampaikan bahwa nyanyian Dawi Dera Sese Tuye Tangi Merupakan nyanyian ungkapan rasa syukur kepada Tuhan lewat roh-roh nenek moyang karna telah membagikan tanah kepada generasi penerusnya. Dan juga merupakan suatu ajang pertunjukan yang dapat memberikan nilai budaya dalam suatu kegiatan masyarakat untuk belajar memahami tata nilai budaya yang terkandung dalam lagu Dawi Dera Sese Tuye Tangi. Agar dapat menghormati dan menghargai para leluhur atau nenek moyang. Suasana sukacita ini diadakan di halaman pada masyarakat lajawajo.

Makna nyanyian Dawi Dera Sese Tuye Tangi mengandung pesan-pesan moral yang membawa dampak bagi perubahan tingka laku masyarakat adat lajawajo itu sendiri. Syair lagu dalam nyayian Dawi Dera Sese Tuye Tangi bermakna historis( sejarah), makna sosiologis, makna kebersamaan, makna kemenangan, dan makna estetis (keindahan).

Fungsi lagu Dawi Dera Sese Tuye Tangi sebagai sarana upacara adat, sebagai pengiring tarian sebagai media komunikasi, sebagai sarana hiburan, sebagai ungkapan rasa kegembiraan, sebagai ungkapan sejarah, sebagai bentuk pemujaan kepada *Gae Dewa*(Tuhan) dan *Ebu kajo* (nenek moyang).

#### B. Saran

Adapun saran dari penulis dengan tulisan ini adalah :

1. Bagi Masyarakat Desa Lajawajo

Diharapkan kepada masyarakat Desa Lajawajo agar tidak saja melihat lagu ini hanya sebagai suatu karya seni atau ungkapan persaudaraan, persatuan, dan kesatuan, serta keakraban, tetapi yang lebih penting masyarakat disarankan untuk melihat makna dibalik lagu tersebut yakni makna persaudaraan dimana masyarakat desa Lajawajo dalam memilikinya dan diharapkan agar tetap di jaga dan dilestarikan sehingga menjadi suatu budaya atau seni tarian yang bisa di andalkan dalam setiap upacara pementasan dan festival budaya.

2. Bagi Tua-tua Adat (Mosalaki)

Diharapkan kepada tua-tua adat (*mosalaki*) yang berada di Desa Lajawajo, untuk menggali kembali agar lagu *Dawi Dera Sese Tuye Tangi* tetap eksis dan tetap dilestarikan.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan pemerintah agar memperhatikan serta melestarikan berbagai seni-seni budaya agar tidak hilang atau tidak punah, lebih khusus pada nyanyian *Dawi Dera Sese Tuye Tangi* sebagai salah satu nyanyian tradisional yang dijadikan sebagai aset budaya.

4. Bagi Orang Tua

Para orang tua diharapkan dapat meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing, dan mengajarkan lagu *Dawi Dera Sese Tuye Tangi* kepada anak-anak didalam lingkungan keluarga masing-masing, agar dapat diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

5. Bagi Generasi Muda

Diharapkan kepada generasi muda Desa Lajawajo khususnya dan Kecamatan

mauponggo secara umumnya, agar jangan lagi melihat lagu tradisional *Dawi Dera Sese Tuye Tangi* lagu zaman kuno, terbelakang, dan ketinggalan zaman, tetapi harus bangga

dan melihatnya sebagai salah satu lagu tradisional yang unik dan khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain, dan harus tetap di jaga dan dilestarikan sebagai salah satu lagu yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, M.S. 2003, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Kuntjara, Esther. 2006. Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Gratis. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Prier SJ, Karl Edmund. 1996. Ilmu Bentuk Musik. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgis
- Tim Redaksi KBBI PB. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. Beberapa teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sivasari. 1992. Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris .Yogyakarta : CV Bintang Pelajar.
- Rahardjo, Slamet, Teori Seni Vokal, Semarang; Media Wiyata., 1990
- Hardjana, Suka. (2004). Musik Antara Kritik dan Apresiasi. Cetakan ke-1. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Jamalus. 1988. Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan
- Djelantik, M.A.A. 1990. Pengantar Dasar Ilmu Estetika. Denpasar: STSI
- Rochaeni, Eni. 1989. Seni Musik III. Bandung: GANECA EXACT
- Chaer, Abdul. 1995. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2006. Diksi dan Gaya Bahasa. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Mihardja, Ratih. 2012. Buku Pintar Sastra Indonesia. Jakarta: Laskar Aksara.